

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen berasal dari kata manage, yang maksudnya mengendalikan ataupun mengelola. Pengaturan dicoba lewat proses serta diatur bersumber pada urutan serta fungsi- fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu ialah sesuatu proses buat mewujudkan tujuan yang di idamkan. Manajemen keuangan ialah aktivitas yang berhubungan dengan metode memperoleh dana, pemakaian ataupun pengalokasian, dan pengelolaan peninggalan yang sudah dipunyai oleh industri dengan tujuan buat menghasilkan serta tingkatkan nilai murah sesuatu industri.

Bagi Purba et angkatan laut (AL), (2021) pengelolaan keuangan ataupun manajemen keuangan merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian aktivitas keuangan semacam pengadaan serta pemanfaatan dana usaha. Sebaliknya imenurut Anwar (2019) manajemen keuangan merupakan sesuatu disiplin ilmu yang menekuni tentang pengelolaan keuangan industri baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, ataupun pembagian hasil keuntungan industri. Griffin dalam Ridhotullah (2015) mengatakan kalau manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, serta pengontrolan sumber energi buat menggapai sasaran secara efisien serta efektif.

Dari teori- teori di atas, bisa disimpulkan kalau manajemen keuangan ialah usaha pengelolaan dana yang dikumpulkan serta dialokasikan buat membiayai seluruh kegiatan perorangan industri dalam rangka menggapai tujuan tersebut.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Nurdiansyah & Rahman (2019) menyatakan fungsi-fungsi pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) tersebut, adalah:

1) Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*)

Budgeting merupakan kegiatan mengalokasikan dana untuk semua keperluan perusahaan. Alokasi ini harus dilakukan seminimal mungkin dan memaksimalkan anggaran yang ada.

2) Pengendalian (*Controlling*)

Controlling adalah melakukan pengontrolan atau evaluasi terhadap keuangan yang sedang berjalan. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki sistem keuangan perusahaan agar perusahaan dapat bertahan.

3) Pemeriksaan (*Auditing*)

Auditing adalah proses pemeriksaan keuangan. Pemeriksaan keuangan perusahaan sesuai kaidah akuntansi akan menghindari terjadinya penyelewengan dan penyimpangan dana perusahaan.

4) Pelaporan (*Reporting*)

Pelaporan (*Reporting*) adalah melaporkan keuangan. Melaporkan keuangan perusahaan harus dilaksanakan secara terbuka dan transparan di semua kalangan perusahaan. Laporan ini berguna untuk memberikan informasi keadaan keuangan perusahaan.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan harus memiliki tujuan yang jelas, ada beberapa tujuan manajemen keuangan:

a) Menjaga Arus Kas

Dalam sebuah perusahaan, keluar masuknya uang kas harus dipantau terus agar tidak terjadi pengeluaran yang membengkak. Akibatnya bisa menyebabkan kerugian perusahaan. Uang kas biasanya dikeluarkan untuk membeli bahan baku, menggaji karyawan, dan pengeluaran yang lain.

b) Memaksimalkan Keuangan Perusahaan

Tugas manajemen keuangan bukan hanya mengawasi keuangan, tetapi juga melihat aktivitas anggaran dana yang tidak menguntungkan bagi

perusahaan yang dapat dihilangkan dan diganti dengan aktivitas yang lebih menguntungkan perusahaan.

c) **Mempersiapkan Struktur Modal**

Manajer Keuangan dalam merencanakan struktur modal harus bisa menyeimbangkan anggaran yang dimiliki dengan dana yang dipinjam perusahaan.

d) **Memaksimalkan Keuntungan**

Perencanaan keuangan yang tepat akan mampu memaksimalkan keuntungan yang di dapat dalam waktu jangka yang panjang.

e) **Meningkatkan Efisiensi**

Dengan menganggarkan dana yang tepat pada semua aspek, maka efisiensi dana perusahaan akan terus meningkat.

f) **Mengoptimalkan Kekayaan Perusahaan**

Manajer keuangan juga harus mampu membaca pasar saham. Dengan memberikan pembagian laba semaksimal mungkin kepada pemegang saham tentunya akan meningkatkan perusahaan dan memberikan kepercayaan pemegang saham untuk terus berinvestasi di perusahaan.

g) **Mengurangi Resiko Operasional**

Keputusan yang tepat yang dilakukan manajer keuangan akan berpengaruh terhadap resiko bisnis yang tidak pasti di setiap waktu.

h) **Memastikan Kelangsungan Kehidupan Perusahaan**

Manajer keuangan memegang peranan penting jalannya sebuah perusahaan. Keputusan yang tepat akan mampu membuat perusahaan bertahan di persaingan bisnis, namun sebaliknya keputusan yang tidak hati-hati akan menyebabkan sebuah perusahaan bangkrut.

i) **Mengurangi Biaya Modal**

Manajer keuangan harus membuat perencanaan modal yang tepat, agar penggunaan modal dapat diminimalisasi sedemikian rupa.

B. Teori Keagenan

1. Pengertian Keagenan

Teori keagenan (agency theory) yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik (principal) dan yang kedua manajemen (agent). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2011).

Akan tetapi dengan berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak agen yang diwakili oleh manajemen (direksi). Agent dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban yaitu memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (agent) dan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang besar. Prinsipal dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko (Astria, 2011).

Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang bisa disebut dengan konflik keagenan atau (agency theory). Konflik keagenan timbul antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga bagi shareholders (Putra, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori yang timbul antara 2 pihak yaitu pemilik dengan manajemen. Kedua pihak ini mempunyai tujuan yang berbeda, pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen menginginkan bonus yang besar. Sehingga kedua pihak ini selalu terjadi konflik karena perbedaan tujuan tersebut.

2. Hubungan Keagenan

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), menyatakan bahwa terdapat 3 hubungan keagenan antara lain :

- a) Antara pemegang saham (pemilik) dengan manajemen, apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding perusahaan lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau konservatif. Hal ini dikarenakan pemegang saham menginginkan dividen maupun capital gain dari saham yang dimilikinya. Sedangkan manajer ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif.
- b) Antara manajemen dengan kreditur, manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo.
- c) Antara manajemen dengan pemerintah, manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 hubungan keagenan yaitu hubungan antara pemegang saham dengan manajemen, manajemen dengan kreditur dan manajemen dengan pemerintah.

C. Perbankan

1. Pengertian Perbankan

Bank menurut Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank merupakan lembaga keuangan yang

kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2008). Menurut Verryn Stuart (dalam Abdullah dan Tantri, 2012) menyebutkan Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain maupun dengan jalan memperredarkan alat-alat penukar dan tempat uang giral.

Menurut Abdurahman (dalam Abdullah dan Tantri, 2012), Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha-usaha perusahaan dan lain-lain. Menurut Supriyono (2010 : 1), Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang beroperasi tidak ubahnya sama seperti perusahaan lainnya, yaitu tujuannya mencari keuntungan. Dari pengertian diatas, dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan.

2. Tugas dan Fungsi Perbankan

a. Tugas Bank

Pada dasarnya tugas pokok bank adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan fungsi bank pada umumnya (Siamat, 2005) :

- 1) Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- 2) Menciptakan uang.
- 3) Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat.
- 4) Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

b. Jenis-Jenis Bank

Jenis atau bentuk bank bermacam-macam, tergantung pada cara penggolongannya. Penggolongan dapat dilakukan berdasarkan hal-hal sebagai berikut (Dendawijaya, 2003) :

- 1) Formalitas berdasarkan undang-undang.
- 2) Kepemilikannya.
- 3) Penekanan Kegiatan Usahanya.
- 4) Pembayaran Bunga atau Pembagian Hasil Usaha.

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- 1) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

- 2) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya :

1. Bank milik Negara (Badan Usaha Milik Negara atau BUMN).
2. Bank milik Pemerintah Daerah (Badan Usaha Milik Daerah atau BUMD).
3. Bank milik Swasta Nasional.
4. Bank milik Swasta Campuran (nasional dan asing).
5. Bank milik Asing (cabang atau perwakilan).

D. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku bersangkutan. Laporan

keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan.

Laporan keuangan meliputi bagian dari proses transaksi keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2008), pengertian laporan keuangan adalah Ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010), laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui bahwa Laporan Keuangan pada umumnya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan Keuangan tersebut merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu

2. Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan, salah satu manfaat laporan keuangan adalah sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan. Menurut

Martonod an Agus (2010): laporan keuangan yang baik dan akurat memiliki beberapa manfaat antara lain :

- a. Pengambilan keputusan investasi
- b. Keputusan pemberian kredit
- c. Penilaian aliran kas
- d. Penilaian sumber ekonomi
- e. Melakukan klaim terhadap sumber dana
- f. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana
- g. Menganalisis penggunaan dana

3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016), secara umum ada lima jenis laporan keuangan biasanya disusun adalah sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba (rugi) suatu perusahaan dalam satu periode. Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam satu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah pendapatan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

c. Laporan perubahan modal

Laporan perusahaan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perusahaan modal serta sebab-sebab perusahaan modal.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan dan

pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada, sehingga menjadi jelas penyebabnya.

E. Laporan Keuangan Perbankan

1. Pengertian Laporan Keuangan Perbankan

Laporan keuangan bank merupakan suatu laporan keuangan yang disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajemen bank terhadap seluruh pihak yang berkepentingan dengan kinerja keuangan bank. Pertanggungjawaban yang dilaporkan adalah selama satu periode yang telah ditentukan.

Agar tidak terjadi keraguan dalam penggunaan laporan keuangan ketika dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan akuntansi, laporan keuangan bank yang dibuat harus memenuhi syarat mutu dan kualitatif akuntansi perbankan.

2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan Perbankan

Berdasarkan waktunya, terdapat tiga jenis laporan keuangan bank, yaitu :

- a. Laporan Keuangan Bulanan, yaitu laporan keuangan yang disiapkan setiap akhir bulan selama satu tahun. Dan laporan ini merupakan gugusan antara kantor pusat bank dengan seluruh cabang atau perwakilan bank.
- b. Laporan Keuangan Triwulanan, yaitu laporan keuangan yang disiapkan setiap 3 bulan, misalkan di bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Nah laporan ini harus disajikan sesuai dengan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan yang mempublikasikan hasil usaha, kinerja, dan posisi keuangan bank berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, dan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- c. Dan Laporan Keuangan Tahunan, yaitu laporan keuangan yang dirilis setiap tahun yang berfungsi untuk menginformasikan kondisi keuangan bank secara menyeluruh. Sehingga dengan laporan ini, baik nasabah maupun publik bisa mendapatkan gambaran tentang kinerja dan performa bank di tahun tersebut. Selain itu, laporan keuangan tahunan akan menumbuhkan transparansi, dan juga akan disampaikan kepada Bank Indonesia dan pemegang saham, serta lembaga lain yang terlibat dalam perkembangan usaha Bank.

F. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Mulyadi (2007) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan

keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Menurut Wiratna (2017) menyatakan bahwa Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Dari sejumlah pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas

G. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2. Manfaat Rasio Keuangan

Manfaat rasio keuangan antara lain yaitu :

- a. Perkiraan terhadap hasil dan kondisi keuangan perusahaan.
- b. Diagnosis terhadap masalah manajerial, operasional, dan masalah perusahaan lainnya.
- c. Mengurangi ketidakpastian yang sulit dihindari dan sering ditemui dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Pertimbangan awal dalam pemilihan investasi.
- e. Mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan.

3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) macam kategori, Menurut Halim (2016) Rasio keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).

e. Rasio Pasar

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

H. Rasio Keuangan Perbankan

Rasio Keuangan Bank adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesehatan bank dan mengetahui kondisi keuangan bank dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Dalam laporan keuangan yang dibuat bank menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu. Pengolahan laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Analisis yang digunakan dalam hal ini menggunakan rasio rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Rasio bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks daripada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan nonbank pada umumnya. Risiko yang dihadapi

bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini.

I. *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. *Return On Assets* adalah rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012).

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014). Berdasarkan pengertian *Return On Asset* diatas, maka dapat dikatakan pula bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan didalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Oleh karena merupakan sebuah rasio, maka *Return On Assets* dinyatakan dalam persentase (%). *Return On Assets* juga dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan juga efisiensi bagian penjualan. *Return On Assets* juga berguna sebagai dasar pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi dan juga dapat berguna sebagai pengukuran profitabilitas perbankan. Standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%.

J. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar seluruh asset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Menurut Dendawijaya (2015) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain

ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank , seperti dana dari masyarakat , pinjaman , dan lain – lain. Perbandingan dengan rasio lain adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

ATMR adalah nilai total masing-masing asset bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko asset tersebut. Asset yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan asset yang paling berisiko diberi bobot 100%. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. ATMR merupakan penjumlahan dari ATMR aktiva neraca dan ATMR rekening *administrative*.

Menurut ketentuan Bank Indonesia suatu bank umum sekurang-kurangnya harus memiliki CAR 8%. Jika rasio CAR pada sebuah bank dibawah 8% maka bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, namun apabila rasio CAR suatu bank menunjukkan angka diatas 8% maka bank tersebut dapat dikatakan solvable.

K. Non Performing Loan (NPL)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Imam Ghozali, 2007). Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas, 2005).

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bank. Oleh karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat maka akan diikuti semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan.

Menurut peraturan Bank Indonesia tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%.

L. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005). Pada umumnya aktivitas suatu bank diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan risiko. Secara konvensional banyak bank mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana mencapai tujuan tersebut, namun ternyata banyak bank yang mengalami kepailitan karenanya. Aktivitas perkreditan dapat mendominasi penggunaan dana suatu bank karena perkreditan mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas tingkat kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah serta tingkat pencapaian laba.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kamir (2003), batas aman *Loan Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah adalah maksimal 100%. Standar terbaik LDR menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 85%-110%. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank.

M. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat, 2005). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan hal yang saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dalam perbankan, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) juga berpengaruh besar terhadap efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya.

Di perbankan, pendapatan operasional yang didapatkan adalah bunga dari nasabahnya sedangkan biaya operasionalnya adalah biaya bunga dari pihak ketiga. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi terhadap total pendapatan operasi (Eugenia Mardanugraha, 2003). Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil (Mawardi, 2005). Standar terbaik BOPO menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 92%.

N. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Menurut Selamet Riyadi (2006), *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentasi hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets. Menurut Abra Puspa Ghani Talattov dan FX Sugiyanto (2008), *Net Interest Margin* (NIM) merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman.

Net Interest Margin (NIM) suatu bank dikatakan sehat bila memiliki *Net Interest Margin* (NIM) diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan *Net Interest Margin* (NIM) maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan neto bank.

Net Interest Margin (NIM) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan.

Kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) adalah untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liability bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi.

Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio Net Interest Margin (NIM) adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

O. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Temuan Penelitian
Dewa Ayu Sri Yudiartini dan Ida Bagus Dharmadiaksa	2016	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	CAR, NPL, LDR, ROA.	Non Performance Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA.
Aminar Sutra Dewi	2017	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA Pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017	CAR, BOPO, NPL, LDR, ROA.	1. BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. 2. NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. 3. LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.
Emmy Vismia dan Indyarwati Nur Handayani	2017	Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	CAR, NPF, NPM, BOPO, FDR, ROA.	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
Dewa Ayu Sri Yudiartini dan Ida Bagus Dharmadiaksa	2017	Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia)	NPL, NIM, LDR, BOPO, ROA.	1. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA 2. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta signifikan 3. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA serta signifikan
Dewa Ayu Sri Yudiartini dan Ida Bagus Dharmadiaksa	2017	Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia)	NPL, NIM, LDR, BOPO, ROA.	1. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA 2. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta signifikan 3. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA serta signifikan
Pauline Natalia	2017	Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan	NPL, NIM, BOPO, CAR, LDR, ROA.	Risiko pasar (NIM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Temuan Penelitian
		(Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)		Efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. LDR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan tidak dapat diterima.
Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono	2017	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)	CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, dan ROA	Terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA dan dapat diterima.
Miftakhul Jannah	2019	Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Dengan NIM Sebagai Variabel <i>Invervening</i> Bank Umum Syariah Periode 2013-2017	NPF, FDR, BOPO, CAR, NIM, ROA.	CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. NIM berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.
Daniel Nugroho, Marjam Mangantar, dan Joy E. Tulung	2019	Pengaruh CAR, BOPO, NIM, dan NPL terhadap ROA Industri Bank Umum Swasta Nasional Buku 3 Periode 2014 – 2018	CAR, BOPO, NIM, NPL, dan ROA.	CAR, NIM, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.
Ayu Lisnawati, Muhammad Yamin Siregar, dan	2020	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap	CAR, NPL, dan ROA.	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Wan Rizca Amelia		<i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018 BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018		NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Siska Wulandari dan Nunuk Novitasari	2021	Pengaruh Internet Banking, Risiko Kredit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019	Internet banking, NPL, ukuran perusahaan, ROA.	Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Temuan Penelitian
Panji Maulana, Sany Dwita, dan Nayang Helmayunita	2021	Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019	CAR, NPL, LDR, BOPO, dan ROA	1. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA 2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA 3. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
Eti Rohimah	2021	Analisis Pengaruh BOPO, CAR, dan NPL terhadap ROA pada Bank BUMN Tahun 2017-2019 (Studi pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia)	BOPO, CAR, NPL, dan ROA.	CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA

P. Keterkaitan Antar Variabel

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Dengan semakin rendah kemungkinan timbulnya bank bermasalah, maka semakin besar pula tingkat profitabilitas suatu bank. Artinya semakin tinggi nilai CAR maka semakin tinggi nilai ROA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Pandu Mahardian (2008) dan Miftakhul Jannah (2019) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Semakin tinggi nilai kredit, masalah akan menyebabkan kerugian bank dan menurunkan nilai ROA. Apabila *Non Performing Loan (NPL)* terus meningkat secara terus menerus maka akan berdampak negatif pada bank. Dampak negatif tersebut adalah mengurangi jumlah modal yang ada pada bank. Artinya semakin tinggi nilai NPL maka semakin rendah nilai ROA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pandu Mahardian

(2008), Dewa Ayu Sri Yudiartini dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2016), dan Chairul Anam (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Semakin tinggi *Loan Deposit Ratio* (LDR), semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan dan menyebabkan keuntungan dari bunga pinjaman semakin tinggi sehingga ROA juga meningkat. Artinya semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi nilai ROA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pandu Mahardian (2008) bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA)

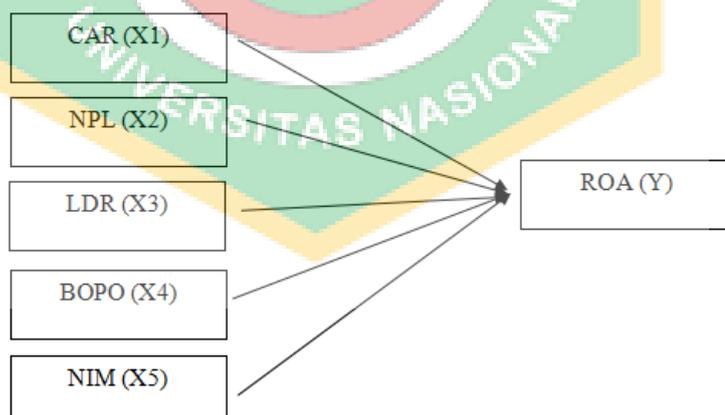
Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga *Return On Assets* (ROA) makin besar. Artinya semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah nilai ROA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pandu Mahardian (2008), Emmy Vismia Indyarwati dan Nur Handayani (2017), serta Deyby Kansil, Sri Murni, dan Joy Elly Tulung (2017) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

5. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Hal tersebut berarti meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Selanjutnya semakin besar pula *Return On Asset* (ROA) bank, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Artinya semakin tinggi nilai NIM maka semakin tinggi nilai ROA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Miftakhul Jannah (2019), Ria R. N. Korompis, Sri Murni, dan Victoria N. Untu (2020), serta Deyby Kansil, Sri Murni, dan Joy Elly Tulung (2017) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Q. Kerangka Analisis

Kerangka Analisis adalah konsep pada penelitian yang saling berhubungan, dimana penggambaran variabel satu dengan lainnya bisa terkoneksi secara detail dan sistematis. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka disusunlah kerangka analisis sebagai berikut :



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 1.1 Kerangka Analisis

R. Hipotesis

Berdasarkan kerangka analisis tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis pertama :

CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan swasta (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

Hipotesis kedua :

NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan swasta (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

Hipotesis ketiga :

LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan swasta (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

Hipotesis keempat :

BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan swasta (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

Hipotesis kelima :

NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan swasta (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021.

